

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- Desa Luwoo merupakan desa yang memulai sistem pemerintahan desa sejak tahun 1892. Desa yang menurut sebagian besar tokoh ataupun masyarakat sebagai lumbung para politisi sampai saat ini.
- Dinamika masyarakat Luwoo yang pertama adalah desa Luwoo desa memiliki banyak figur politik memiliki pandangan positif terhadap kebijakan politik, dengan demikian hingga saat ini masyarakat masih menaruh harapan pada tokoh yang dimaksud, seperti bapak Sofyan Puhri dalam beberapa kali dipercaya oleh rakyat untuk mencalonkan sebagai kepala daerah.
- Proses demokrasi masyarakat lokal desa Luwoo, telah berlangsung lama, yang dimulai dari jaman orde lama, orde baru hingga reformasi. Seperti pendapat dari bapak Agus Maga, pembelajaran proses tersebut dari orang tua beliau sejak masa orde baru.
- Interpretasi Luwoo kampung politik adalah beberapa anggapan warga setempat kampung tersebut adalah basis para politisi sehingganya banyak tokoh-tokoh politik yang berpengaruh berasal dari desa tersebut, seperti tabel 11.
- Elit politik hingga saat ini menjadi rujukan masyarakat untuk meminta pendapat dalam pengambilan saran politik. Namun demikian saat ini terjadi keretakan dikubu PPP, antara bapak Sofyan Puhri dan bapak Hendra Abdul

saat pemilihan kepala daerah tahun 2015, yang kedua tokoh tersebut berasal dari desa Luwoo.

- Dinamika yang ada sekarang bahwa masyarakat masih merujuk kepada elit politik, namun elit yang berbeda partai, sehingganya dalam pengambilan sebuah kesimpulan politikpun bisa dipastikan berbeda. 2, Budaya demokrasi di Desa Luwoo masi seperti biasanya, saling menghargai pilihan politik, meskipun tidak lagi berpegang pada partai berhaluan Islam.
- Bapak Alm Djabar Bahuwa yang menjadi tokoh sentrum semua elit politik desa Luwoo menaruh dasar tentang berpolitik yang demokratis.
- Proses demokrasi hingga saat ini di desa Luwoo, yaitu elit politik tidak harus memaksakan harus memilih warna tertentu seperti harus memilih PPP pada warganya, hal ini dibuktikan dengan banyaknya partai politik berhaluan nasionalis masuk dan digeluti warga masyarakatnya, seperti Hanura, Nasdem, PDIP dan Gerindra.
- Sistem budaya masyarakat Luwoo dalam berpartisipasi dalam suka rela, seperti pada perayaan hari besar agama Islam dan partisipasi dalam politik, masih adanya bawaan atau panduan oleh aturan-aturan partai Islam seperti PSII dan NU. Dengan demikian hal tersebut berbeda dengan sistem budaya yang terjadi di Mojokuto.
- Desa Luwoo memiliki cerita tersendiri dalam perpolitikan, dimana awalnya warga desa Luwoo berprovesi sebagai Nelayan beralih pada pengajar atau guru dari guru tersebut munculah para politisi, hingga saat

ini bisa dilihat banyak dari warga desa tersebut berstatuskan pegawai negeri sipil.

- Pembuktian warga Luwoo sebagai politisi tersebut pada tahun 2000, lima orang warga desa Luwoo terpilih menjadi anggota dewan Provinsi dan Kabupaten Gorontalo, dan pada tabel jumlah para politisi yang berada di desa Luwoo.
- Seperti pada pembahasan yang ada menurut beberapa tokoh masyarakat bahwa di desa Luwoo, partisipasi dalam berpolitik lebih didasari pilihan rasional dan bukan politik uang.
- Fusi partai Islam tahun 1971 kepada PPP, membentuk dinamika tersendiri terhadap warga Luwoo yang basis partai Islam. Dengan kepemimpinan orde baru sebagai tokoh desa Luwoo menentang hal demikian seperti cerita Alm bapak Karim Abdul yang dituturkan oleh bapak Subhan Ibrahim, hal tersebut bisa dilihat kesesuaiannya dengan penjelasan hasil pemilu tahun 1955-2014 pada tabel 14.
- Agama sebagai dasar berpolitik yang ada di desa Luwoo saat sekarang adalah bawaan atau bentukan atas aturan-aturan partai-partai Islam yang sebelumnya berada di desa tersebut. Sehingga sampai saat ini desa Luwoo menjunjung tinggi musyawarah mufakat dan dengan musyawarah tersebut disetiap pemilihan yang seperti biasanya terbentuk kubu dan konflik pada umumnya menurut tokoh-tokoh di desa tersebut, hal ini segera mereda hingga beberapa hari setelah pemilihan.

- Terkait perilaku warga desa Luwoo merupakan masyarakat yang begitu konsisten terhadap pilihan politiknya, seperti idealisme yang terus membesarkan partai Islam ditengan dualisme tokoh PPP yang berada di desa tersebut. Perilaku juga ini terlihat pada saat pemilihan tiba dimana warga desa Luwoo sebagiannya berprovesi sebagai PNS yang seperti kita ketahui bersama memiliki tekanan secara politik jika tidak mengikuti salah satu instruksi.
- Desa Luwoo sepertinya memiliki perbedaan dengan desa lain dalam bidang politik, yakni persepsi masyarakat terkait politik tidak hanya pada saat momen politik, tetapi pada hari-hari biasa pembicaraannyapun seputar politik.

5.2 Saran

- Dinamika politik masyarakat lokal dasa Luwoo merupakan sebuah alat untuk dijadikan bahan bacaan yang faktual terhadap permasalahan terkait partisipasi masyarakat berdemokrasi.
- Berdasarkan dinamika yang ada bahwa agama seharusnya tidak hanya menjadi alat hubungan dengan ‘Pencipta’, tetapi lebih diterjemahkan lagi kedalam hal-hal yang mengurus hubungan-hubungan kemasyarakatan.
- Konsistensi dalam pelihan politik warga Luwoo perlu menjadi contoh untuk bagaimana politik menjadi sebuah hal yang berharga dimata masyarakat.

- Tingkat partisipasi warga desa Luwoo yang secara sukarela perlu diambil contoh, baik partisipasi dalam hal pelestarian budaya keagamaan dan partisipasi dalam bidang politik.
- Tokoh atau elit politik dalam menjalani proses demokrasi harus memiliki hubungan baik dengan semua komponen masyarakat. Untuk bagaimana terciptanya *good governance*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abd. Halim, *Politik Lokal: Pola, Aktor dan Alur Dramatikalnya*, (Lembaga pengkajian pembangunan bangsa (LP2B), 2014), hlm. 217.
- Andito, dkk, *Atas Nama Agama : Beragama secara kultural dan struktural*, (Pustaka Hidayah), Hlm. 113.
- Clifford Geertz. *Mojokuto Dinamika Sosial Sebuah Desa di Jawa*. PT Pustaka Grafitipers, Jakarta 1986, hlm, 89
- Deddy Mulyana. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 89.
- Lexy J. Moleong, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 186.
- Joni Apriyanto, *Sejarah Gorontalo Moderen: perlawanan kolektif tahun 1942*, (Universitas Negeri Gorontalo (UNG) Pres, 2011), hal. 171
- John W. Creswell. (2009), *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Terjemahan : Achmad Fawaid, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010/2012, hlm. 4-5.
- M. Mufti Mubarok, *Suksesi Pilkada, Jurus Memenangkan Pilkada Lansung*, (Java Pustaka, 2012), hal. 27.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar ilmu politik* , (PT Gramedia utama, Jakarta, 2009), hlm. 34.

Maurice Dufenger, *Sosiologi politik*. (PT Raja grafindo Persada Jakarta, 2000), hal. 17

Nasiwan, *Teori-teori politik*, (Yogyakarta, Ombak, 2012) hlm. 60

Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 151

Maswadi Rauf, dkk. *Indeks Demokrasi Indonesia 2010 Kebebasan Yang bertanggung jawab dan substansial: sebuah tantangan*, (Badan Pusat Statistik, 2010), hlm. 15.

Moch Nurhasim dkk. *Konflik Antar Elit Politik Lokal, Dalam Pemilihan Kepala Daerah*. Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Institute Of Sciences, Centre For Political Studies, 2005, hlm 51

Piort Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Prenada Media, 2005), hlm. 16.

Patton dalam Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, hlm. 67-68

Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya demokrasi, dan partisipasi politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. (Gramedia Pustaka utama, 2007), hlm. 140.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, Bandung:Cv. Alfabeta, 2011, hlm 72.

Sofyan Alhadar. Abd Djabbar M. Bahuwa. *Refleksi Pengalaman, Pikiran, dan Harapan*. Penerbit Media Pustaka. 2006, hlm 81

Kamus

Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, PT. Aksarra Sinergi Media, 2012, hlm. 188

Jurnal

Ajat Sudrajat, Agama dan Perilaku Politik, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial FIS UNY, SOCIA, Vol 1*, hlm 1.

- Bismar Ariyanto, Analisa Penyebab masyarakat tidak memilih dalam pemilihan Umum, *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm. 53
- Irtanto, Konflik elit politik lokal dalam proses pilkada banyuwangi, (Cakrawala vol. 1. No 1. Desember 2006) hlm. 26-45
- Jamhur Poti, Demokrasi Media massa dalam prinsip kebebasan. *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1, 2011, hal. 17.
- Rudi Subiyakto, Keterlibatan Kiai dalam Pilkada: Studi Kasus Pilkada di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2006, *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1, 2011), hlm. 7.
- Verriyanto Madjowa. *Pemilu Gorontalo tahun 1955-2014*. Diterbitkan atas kerjasama Banana dan Perludem (Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi), 2015. Hlm, 6.
- Vita Fitria, Interpretasi Budaya Clifford Geertz: *Agama sebagai Sistem Budaya*, SOSIOLOGI REFLEKTIF, Volume 7, Nomor 1, Oktober 2012, Hlm. 6

Hasil Penelitian Individu

- Jepri Pioke, “Dinamika elit lokal Suwawa,” *SKRIPSI*, pada lembaga pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, 2013, hlm. 40.
- Suriyanto, Partai Politik Islam di Indonesia era Revormasi, *SKRIPSI*, pada lembaga pendidikan Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2012, hlm. 9.
- Yaongi Edward Manulang, Perilaku politik: *SKRIPSI*, Pada Pemilihan Umum Walikota dan Wakil Walikota Medan Tahun 2010, hal. 11.
- Mediyan Rahmad Syaputra. *Agama, Politik dan Pluralisme*. Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2012-2013, hlm 1.
- Mufti Mubarak, Fenomena Golongan Putih di Kota Makasar pada

Pemilihan kepala daerah dan Wakil Kepala Daerah Provinsi Sulawesi Selatan 2013, hlm. 26.

Internet

Copyright©2009 www.pemilu.asia